BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2019 yang telah dipublikasikan oleh BEI yang dapat di *download* dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purposive*. Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Sampel

No	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.	**134**
2	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang mengalami delisting pada tahun 2017-2019.	**(10)**
3	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang melakukan IPO pada tahun 2017-2019.	**(19)**
4	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang tidak mempublikasikan annual report (laporan tahunan) di website www.idx.co.id.	**(18)**
5	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2015-2019 karena penelitian ini bermaksud untuk melihat praktik perataan laba.	**(30)**
6	Tidak Memilik data lengkap tentang Coporate Governance yaitu tentang, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.	**(35)**
	Jumlah	**22**
	Jumlah Osevasi (22 x 3 tahun)	**66**

Dari tabel diatas, menunjukan bahwa perusahaan yang di jadikan sampel adalah sebanyak 22 perusahaan dengan jumlah observasi yaitu 3 tahun, maka sampel akhir dalam penelitian ini adalah (3 x 22) 66 sampel.

1.2 Analisis Hasil Penelitian

1.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis Statistik desktiptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, dan maksimum serta standar deviasi dan varian. Analisis statistik ini bertujuan untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2015).

Tabel 4.2

Statistic Descriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	66	.3333	.5000	26.0940	.395364	.0739300
Komite Audit	66	.3333	.7500	42.4167	.642677	.0898303
Kepemilikan Institusional	66	.0163	.8981	38.5875	.584659	.2553381
Kepemilikan Manajerial	66	.0002	.7320	9.8430	.149136	.2157929
Reputasi Auditor	66	0	1	25	.38	.489
Ukuran Perusahaan	66	26.8899	32.2558	1907.2304	28.897430	1.6195489
Income Smoothing	66	0	1	39	.59	.495
Valid N (listwise)	66					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 66.

1. Variabel Komisaris Independen (X1) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 0,3333 pada perusahaan Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2018; Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2017, 2018 dan 2019, Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017, 2018, 2019; Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk (ULTJ) tahun 2017 dan 2018; Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) tahun 2017, 2018 dan 2019; Alkindo Narataman Tbk (ALDO) tahun 2017, 2018 dan 2019; Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2017 dan 2018; Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) tahun 2018 dan 2019; Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) tahun 2018 dan 2019; Lion Metal Works (LION) tahun 2017, 2018 dan 2019; Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2019; Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2017, 2018 dan 2019. Nilai maksimum sebesar 0,5000 pada perusahaan Chitose International Tbk (CINT) tahun 2017, 2018 dan 2019; Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2017 dan 2019; Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2017 dan 2019; Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk (ULTJ) tahun 2019; Arwana Citramulia Tbk (ARNA) tahun 2017, 2018 dan 2019; Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2019; Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) tahun 2017; Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,395364 dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,07393.
2. Variabel Komite Audit (X2) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 0,3333 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2017 dan 2019; Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2017, 2018 dan 2019. Nilai maksimum 0,7500 pada perusahaan Arwana Citramulia Tbk (ARNA) tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6426 dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,08983.
3. Variabel Kepemilikan Institusional (X3) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 0,0163 pada perusahaan Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2018 dan 2019. Nilai maksimum sebesar 0,8981 pada perusahaan Impack Pratama

Industri Tbk (IMPC) tahun 2018 dan 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5846 dan untuk nilai standar deviasi sebebsar 0,25533.

4. Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 0,0002 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2017, 2018 dan 2019. Nilai maksimum sebesar 0,7320 pada perusahaan Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2018. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1491 dan untuk nilai standar deviasi sebebsar 0,21579.
5. Variabel Reputasi Auditor (X5) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 0 pada perusahaan Chitose International Tbk (CINT) tahun 2017, 2018 dan 2019; Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2017, 2018 dan 2019; Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017, 2018 dan 2019; Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk (ULTJ) tahun 2017, 2018 dan 2019; Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Alkindo Narataman Tbk (ALDO) tahun 2017, 2018 dan 2019; Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) tahun 2017, 2018 dan 2019; Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) tahun 2017, 2018 dan 2019; Lion Metal Works (LION) tahun 2017, 2018 dan 2019; Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2017, 2018 dan 2019; Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2018 dan 2019. Nilai maksimum sebesar 1 pada perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2017, 2018 dan 2019; Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2017, 2018 dan 2019; Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) tahun 2017, 2018 dan 2019; Arwana Citramulia Tbk (ARNA) tahun 2017, 2018 dan 2019; Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2017, 2018 dan 2019; Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) tahun 2017, 2018 dan 2019; Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) tahun 2017, 2018 dan 2019; Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,38 dan untuk nilai standar deviasi sebebsar 0,489.

6. Variabel Ukuran Perusahaan (X6) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 26,8899 pada perusahaan Chitose International Tbk (CINT) tahun 2017. Niali maksimum sebesar 32,2558 pada perusahaan Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2018. Nilai rata-rata (mean) sebesar 28,8974 dan untuk nilai standar deviasi sebebsar 1,61954.
7. Variabel Income Smoothing (Y) menunjukan bahwa nilai minimum sebesar 0 pada perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2017 dan 2019; Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2019; Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2018; Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2018; Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk (ULTJ) tahun 2017 dan 2019; Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) tahun 2018; Arwana Citramulia Tbk (ARNA) tahun 2017, 2018 dan 2019; Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2017; Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) tahun 2019; Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) tahun 2017; Lion Metal Works (LION) tahun 2017; Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) tahun 2017 dan 2018; Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2019; Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) tahun 2017; Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2018 dan 2019. Nilai maksimum sebesar 1 pada perusahaan Chitose International Tbk (CINT) tahun 2017, 2018 dan 2019; Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2018; Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2017, 2018 dan 2019; Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2017 dan 2019; Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2017 dan 2019; Ultra Jaya Milk Industry & Trading Tbk (ULTJ) tahun 2018; Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) tahun 2017 dan 2019; Alkindo Narataman Tbk (ALDO) tahun 2017, 2018 dan 2019; Barito Pacific Tbk (BRPT) tahun 2018 dan 2019; Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) tahun 2017 dan 2018; Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) tahun 2017, 2018 dan 2019; Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI) tahun 2018 dan 2019; Lion Metal Works (LION) tahun 2018 dan 2019; Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) tahun 2019; Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2017 dan 2018; Tembaga Mulia Semanan Tbk

(TBMS) tahun 2017, 2018 dan 2019; Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) tahun 2018 dan 2019; Trias Sentosa Tbk (TRST) tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,59 dan untuk nilai standar deviasi sebebsar 0,495. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah.

1.3 Uji Asumsi Klasik

1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdestribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2015). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) ≥ 0,05 data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43307646
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.110
	Negative	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		1.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.166

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov*se variabel sebesar 1,115 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,166. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan

uji *onesampel Kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

1.3.2 Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1) (Ghozali, 2015).

Tabel 4.4

Uji Multikoleniaritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.397	1.376		1.015	.314		
Komisaris Independen	-1.386	.825	-.207	-1.679	.098	.854	1.171
Komite Audit	.314	.646	.057	.486	.629	.943	1.060
Kepemilikan Institusional	1.494	.438	.770	3.411	.001	.254	3.937
Kepemilikan Manajerial	1.067	.511	.465	2.090	.041	.262	3.819
Reputasi Auditor	.084	.148	.083	.565	.574	.607	1.648
Ukuran Perusahaan	-.053	.043	-.172	-1.213	.230	.641	1.560

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui bahwa variabel Komisaris Indepenen memiliki nilai tolerance sebesar 0,854 dan nilai VIF sebesar 1,171 sedangkan variabel Komite Audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,943 dan nilai VIF sebesar 1,060, untuk variabel Kepemilikan Institusional memiliki niali tolerance sebesar 0,254 dan nilai VIF sebesar 3,937, untuk variabel Kepemilikan Manajerial memiliki niali tolerance sebesar 0,262 dan nilai VIF sebesar 3,819, untuk variabel Reputasi Auditor memiliki nilai tolerance 0,607 dan nilai VIF sebesar 1,648 sedangkan variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance 0,641 dan nilai VIF sebesar 1,560. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat maslaah multikoleniaritas dalam regresi.

1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengankesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2015). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.5

Uji Autokerelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486[a]	.236	.158	.455	2.093

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Nilai DW sebesar 2,093 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 66 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 6 (K=6 Jadi nilai K-1 = 5), maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,4433 du sebesar

1,7675. Dapat diambil kesimpulan bahwa: du≤dw≤4-du**,** yang artinya nilai dw (2,093) lebih besar dari nilai du (1,7675) dan nilai dw (2,093) lebih kecil dari nilai 4-du (2,2325). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

1.3.4 Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Uji Heteroskedatisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.240	.639		-1.943	.057
	Komisaris Independen	.561	.383	.187	1.465	.148
	Komite Audit	.177	.300	.072	.590	.558
	Kepemilikan Institusional	-.274	.203	-.316	-1.348	.183
	Kepemilikan Manajerial	-.084	.237	-.082	-.355	.724
	Reputasi Auditor	-.133	.069	-.295	-1.940	.057
	Ukuran Perusahaan	.052	.020	.379	2.569	.013

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor memiliki nilai signifikan > 0,05 (0,148; 0,558; 0,183; 0,724; 0,057 > 0,05) sedangkan untuk variabel Ukuran Perusahaan nilai signifikan sebesar 0,013

sehingga < 0,05. Artinya ada 5 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedatisitas dan 1 variabel terkena heteroskedatisitas.

1.4 Pengujian Hipotesis

1.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Ghozali, 2015).

Tabel 4.7

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.397	1.376		1.015	.314
Komisaris Independen	-1.386	.825	-.207	-1.679	.098
Komite Audit	.314	.646	.057	.486	.629
Kepemilikan Institusional	1.494	.438	.770	3.411	.001
Kepemilikan Manajerial	1.067	.511	.465	2.090	.041
Reputasi Auditor	.084	.148	.083	.565	.574
Ukuran Perusahaan	-.053	.043	-.172	-1.213	.230

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Dari hasil uji regresi linear berganda di atas diperoleh persamaan sebagai berikut :

Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 +b5X5 +b6X6

Y = 1,397 – 1,386X1 + 0,314X2 + 1,494X3 + 1,067X4 + 0,084X5 – 0,053X6

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 1,397 memiliki arti bahwa jika variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusioanl, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan bernilai nol, maka nilai *Income Smoothing* adalah 1,397.
2. Koefisien variabel Komisaris Independen bernilai - 1,386 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka *Income Smoothing* akan berkurang sebesar - 1,386 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.
3. Koefisien variabel Komite Audit bernilai 0,314 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka *Income Smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,314 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.
4. Koefisien variabel Kepemilikan Institusional bernilai 1,495 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka *Income Smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 1,494 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.
5. Koefisien variabel Kepemilikan Manajerial bernilai 1,067 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka *Income Smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 1,067 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.
6. Koefisien variabel Reputasi Auditor bernilai 0,084 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka *Income Smoothing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,084 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.
7. Koefisien variabel Komisaris Independen bernilai – 0,053 yang artinya adalah setiap kenaikan variabel Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka *Income Smoothing* akan berkurang sebesar – 0,053 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

1.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R2) (Ghozali, 2015).

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486[a]	.236	.158	.455	2.093

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor, Kepemilikan Institusional

c. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya koefisien determinasi pada kolom R Square menunjukkan angka 0,158 atau 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variable Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor dan Ukuran perusahaan menjelaskan tindakan *Income Smoothing* sebesar 15,8%, sedangkan sisanya 82,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

1.4.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi menpunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.10
Uji F
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.763	6	.627	3.036	.012[b]
	Residual	12.191	59	.207		
	Total	15.955	65			

a. Dependent Variable: Income Smoothing

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor, Kepemilikan Institusional

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,012 dengan nilai F_{hitung} sebesar 3,036 dan F_{tabel} sebesar 2,25 Artinya bahwa nilai sig < 0.05 (0.012 < 0.05) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (3,036 > 2,25). Maka disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Income Smoothing* atau dapat dikatakan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

1.4.4 Uji t

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.9
Uji t
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.397	1.376		1.015	.314
	Komisaris Independen	-1.386	.825	-.207	-1.679	.098
	Komite Audit	.314	.646	.057	.486	.629
	Kepemilikan Institusional	1.494	.438	.770	3.411	.001
	Kepemilikan Manajerial	1.067	.511	.465	2.090	.041
	Reputasi Auditor	.084	.148	.083	.565	.574
	Ukuran Perusahaan	-.053	.043	-.172	-1.213	.230

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 21, 2021

Berdasarkan tabel di atas hasil uji parsial (t-test) yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tindakan *Income Smoothing* secara terpisah. Nilai t tabel diperoleh dengan k = 6, n = 66 dan df = n – k (66 – 6 = 60) sehingga diperoleh ttabel = 2,0003. Dapat disimpulkan untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel Komisaris Independen (X1) nilai t hitung sebesar 1,679 artinya bahwa thitung < t tabel (1,679 < 2,0003) dan tingkat signifikan sebesar 0,098 > 0.05 yang bermakna bahwa Ha ditolak, maka tidak ada pengaruh Komisaris Independen terhadap *Income Smoothing*.
2. Variabel Komite Audit (X2) nilai t hitung sebesar 0,486 artinya bahwa thitung < t tabel (0.486 < 2,0003) dan tingkat signifikan sebesar 0,629 > 0.05 yang bermakna bahwa Ha ditolak, maka tidak ada pengaruh Komite Audit terhadap *Income Smoothing*.
3. Variabel Kepemilikan Institusional (X3) nilai t hitung sebesar 3,411 artinya bahwa thitung > t tabel (3,411 > 2,0003) dan tingkat signifikan sebesar 0,001 < 0.05 yang bermakna bahwa Ha diterima, maka ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Income Smoothing*.
4. Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) nilai t hitung sebesar 2,090 artinya bahwa thitung > t tabel (2,090 > 2,0003) dan tingkat signifikan sebesar 0,041 < 0.05 yang bermakna bahwa Ha diterima, maka ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*.
5. Variabel Reputasi Auditor (X5) nilai t hitung sebesar 0,565 artinya bahwa thitung < t tabel (0,565 > 2,0003) dan tingkat signifikan sebesar 0,574 > 0.05 yang bermakna bahwa Ha ditolak, maka tidak ada pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing*.
6. Variabel Ukuran Perusahaan (X6) nilai t hitung sebesar 1,213 artinya bahwa thitung < t tabel (1,213 < 2,0003) dan tingkat signifikan sebesar 0,230 > 0.05 yang bermakna bahwa Ha ditolak, maka tidak ada pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.

1.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017 – 2019.

1.5.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha_1) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komisaris Independen terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Laras dan Tarmizi, 2020) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* dan diperkuat oleh penelitian dan (Kartini, 2018) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Namun Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Swastika, 2017) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba yang terjadi apabila proporsi dewan komisaris independen lebih besar. Dalam peraturan BEI tahun 2000 yang menyatakan bahwa minimal proporsi dewan komisaris independen sebesar 30% dari jumlah anggota dewan komisaris dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, karena tujuan menghadirkan komisaris independen adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Ketika pihak komisaris independen hanya memperjuangkan yang terbaik bagi kepentingan perusahan dengan jumlah proporsi yang terbatas, maka akan terhambat dengan anggota dewan komisaris diluar komisaris independen yang memiliki jumlah proporsi yang lebih besar sehingga perataan laba masih mungkin terjadi.

1.5.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha_2) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komite Audit terhadap *Income Smoothing*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Kartini, 2018) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maralida, 2018) dan diperkuat dengan penelitian (Restu Rahmini, 2020) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Dewan komisaris membentuk komite audit dengan maksud mengurangi sifat *opportunistic* manajemen, namun komite audit berada pada garis komando dewan komisaris. Ketika dewan komisaris sudah tidak independen, maka independensi komite audit selaku pihak yang bertangungjawab langsung kepada dewan komisaris patut dipertanyakan serta komite audit didalam perusahaan memiliki wewenang terbatas karena komite audit hanya boleh memberikan saran bagi perusahaan, sehingga ada kemungkinan komite audit tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan dan praktik perataan laba masih mungkin terjadi (Marpaung, 2014).

1.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha_3) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Income Smoothing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nazia, Manik dan Ratih 2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) oleh Jensen and Meckling (1976) bahwa konflik

keagenan akan teratasi dengan adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yaitu pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik kepentingan yang mengakibatkan manajer melakukan praktik perataan laba. Semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh institusional, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut terjadi dikarenakan keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan.

1.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha_4) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cahyaningtyas, 2016) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa struktur kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya demi pemegang saham maupun dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati – hati dalam hal pengambilan keputusan, karena manajemen sendiri yang akan merasakan manfaat maupun menanggung kerugian dari keputusan yang diambil. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan melakukan perataan laba.

1.5.5 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha_5) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Reputasi Auditor terhadap *Income Smoothing*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Firdaus, 2015) yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Karina, 2020) dan diperkuat oleh penelitian (Sulistiyawati, 2013) yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Teori yang menyatakan reputasi auditor dapat mencegah perusahaan melakukan perataan laba karena auditor yang bereputasi memiliki kompetensi yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, sehingga kesalahan atau kecurangan yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan dapat dideteksi dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan. Hasil yang tidak signifikan antara reputasi auditor terhadap perataan laba dapat dikarenakan berkurangnya independensi auditor perusahaan tersebut karena suatu perusahaan menggunakan jasa dari KAP yang sama selama beberapa tahun dengan tidak melakukan pergantian. Pergantian KAP seharusnya perlu dilakukan, hal ini untuk menjaga agar tidak terganggunya independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Sulistiyawati, 2013).

1.5.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha_6) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Kharisma, 2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Firdaus, 2015) dan

diperkuat oleh penelitian (Yuyun, 2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai salah satu usaha untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penilaian ukuran perusahaan didasarkan pada total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan tingkat kedewasaan atau kemapanan suatu perusahaan, dimana dalam setiap tahapan ini perusahaan sudah memiliki *cashflow* yang sudah stabil dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama (Indarti dan Fitria, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dari (Kurniawan, Latifah dan Zubaidah 2012) tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan yang dinilai dengan total asset terhadap tindakan perataan laba diduga karena investor tidak memandang kritis besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan. Secara umum investor tidak mempertimbangkan return atau resiko yang akan diterima lewat besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan, sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan.